

PENGARUH PENGETAHUAN, PERSEPSI, DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI

Linda Yurnita*, Aria Wahyuni, Rista Nora

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan UM Sumatera Barat
Jl. By Pass Aur Kuning No.1, Tarok Dipo, Kec. Guguk Panjang, Kota Bukittinggi,
Sumatera Barat 26181

e-mail : lindayurnita@gmail.com

Artikel Diterima : 05 Agustus 2025, Direvisi : 15 Agustus 2025, Diterbitkan : 16 September 2025

ABSTRAK

Pendahuluan: Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat secara global, termasuk di Indonesia. Di Kota Bukittinggi, hipertensi tercatat sebagai penyakit terbanyak sepanjang tahun 2023-2024, namun pengelolaan kasus, termasuk kepatuhan minum obat, masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RSUD Kota Bukittinggi. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dan melibatkan 66 responden yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstandar dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (81,8%), namun sebagian besar juga memiliki persepsi negatif (78,8%) dan dukungan keluarga yang kurang (63,6%). Kepatuhan minum obat rendah yaitu 45,5% responden yang patuh. **Diskusi:** Penelitian menemukan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan ($p=0,772$), tetapi ditemukan hubungan signifikan antara persepsi ($p=0,03$) dan dukungan keluarga ($p=0,04$) dengan kepatuhan. Pengetahuan baik, persepsi negatif dan minimnya dukungan keluarga menjadi faktor utama rendahnya kepatuhan. Oleh karena itu, intervensi keperawatan sebaiknya tidak hanya menekankan edukasi, tetapi juga membentuk persepsi positif dan melibatkan keluarga dalam pengelolaan hipertensi.

Kata Kunci: hipertensi, kepatuhan minum obat, pengetahuan, persepsi, dukungan keluarga

ABSTRACT

Introduction Hypertension is one of the most common non-communicable diseases with an increasing global prevalence, including in Indonesia. In Bukittinggi, hypertension was recorded as the most prevalent illness in 2023-2024, the management of cases, medication adherence still shows significant gaps. **Method:** This study aimed to identify the factors influencing medication adherence among hypertensive patients at RSUD Kota Bukittinggi. A descriptive correlational design with a cross-sectional approach was used, involving 66 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a standardized questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analyses with the chi-square test. **Result** The results showed that most respondents had good knowledge (81.8%), but the majority also had negative perceptions (78.8%) and lacked family support (63.6%). The level of medication adherence was still low, with only 45.5% of respondents being adherent. **Discussion:** There was no significant relationship between knowledge and adherence ($p = 0.772$), but significant relationships were found between perception ($p = 0.03$) and family support ($p = 0.04$) with medication adherence. In conclusion, although patients had good knowledge, negative perceptions and lack of family support were the main factors contributing to low adherence. Therefore, nursing interventions should not only focus on education but also aim to foster positive perceptions and involve families in hypertension management.

Keywords: hypertension, medication adherence, knowledge, perception, family support

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan *silent killer* karena penyakit ini tidak menimbulkan gejala khas pada penderitanya meskipun sudah bertahun-tahun dan tanpa disadari telah terjadi komplikasi. Hipertensi menjadi berbahaya karena memiliki banyak komplikasi dan biasanya disertai dengan penyakit lain (Desriyani et al, 2019). Hipertensi dialami hampir seluruh tingkat usia dengan resiko semakin bertambah umur maka resiko semakin besar (SKI, 2023; Herliana, 2019). Urutan tiga provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Tengah (40,7%), Provinsi Kalimantan Selatan (35,8%) dan Provinsi Jawa Barat (34,4%). Sementara itu, prevalensi yang terendah teridentifikasi di Provinsi Aceh, Provinsi Papua, dan Provinsi Maluku Utara (SKI, 2023).

Prevalensi hipertensi di Sumatera Barat menempati peringkat ke 29 dari 34 provinsi. Berdasarkan data SKI pada tahun 2023 prevalensi hipertensi di Sumatera Barat mencapai 24,1% pada penduduk usia 18 tahun ke atas berdasarkan pengukuran tekanan darah (SKI, 2024). Data Kota

Bukittinggi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa penyakit tidak menular termasuk dalam 10 penyakit terbanyak dengan peringkat pertama yaitu Hipertensi (22,55%), Diabetes Melitus (10,02%) dan Gastritis (6,14%) (Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, 2021). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sejumlah penyakit yang paling banyak diidap warga Bukittinggi sepanjang 2023 yaitu Hipertensi 6.083, *Common Cold* 5.707 dan Diabetes Melitus 3.858 (BPS, 2023).

Kajian SKI tahun 2024 tentang pengelolaan kasus hipertensi pada kelompok usia produktif (18-59 tahun) dan usia lanjut (60 tahun ke atas) menunjukkan adanya kesenjangan jumlah responden yang terdiagnosis dan jumlah responden yang menjalani pengobatan. Pada kelompok usia produktif, dari 5,9% yang terdiagnosis hipertensi, hanya 2,5% (42,9% dari yang terdiagnosis) mengonsumsi obat secara teratur dan hanya 2,3% (39,7% dari yang terdiagnosis) melakukan kunjungan ulang ke fasilitas pelayanan kesehatan. Pada kelompok usia lanjut, dari 22,9% yang teridentifikasi hipertensi, hanya 11,9% (52% dari yang terdiagnosis) mengonsumsi

obat secara teratur dan 11% (48% dari yang terdiagnosis) melakukan kunjungan ulang ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Terdapat kesenjangan dalam jumlah responden terdiagnosis hipertensi dan jumlah responden yang menjalani pengobatan atau kunjungan ulang ke fasilitas pelayanan kesehatan. Proporsi responden terdiagnosis yang melakukan konsumsi obat secara teratur dan kunjungan ulang ke fasilitas kesehatan terutama lebih rendah pada kelompok usia produktif dibandingkan kelompok usia lanjut (SKI, 2024). Hipertensi yang tidak terkontrol dengan baik dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius. Komplikasi ini umumnya terjadi akibat tekanan darah yang berlebihan, yang pada perkembangannya dapat merusak pembuluh darah, jantung, otak, ginjal, dan organ lainnya. Penyakit Jantung Koroner (*Coronary Artery Disease*), *Hypertensive Heart Disease* (HHD), Gagal Jantung, Aneurisma Aorta adalah urutan paling banyak komplikasi hipertensi yang menyerang Sistem Kardiovaskuler. Komplikasi lainnya adalah Stroke Iskemik, Stroke Hemoragik, Demensia Vaskular yang menyerang otak hingga organ ginjal seperti Penyakit Ginjal Kronis hingga Gagal Ginjal (Kahan & Bergfeldt, 2020). Hipertensi adalah kondisi medis yang ditandai dengan tekanan darah yang terus-menerus tinggi. Di Indonesia, prevalensi hipertensi mencapai 30,8% pada populasi usia ≥ 18 tahun (Risikesdas, 2023). Salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan hipertensi adalah kepatuhan minum obat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, faktor-faktor seperti pengetahuan tentang penyakit hipertensi, dukungan keluarga dan persepsi pasien tentang pengobatan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pengobatan pasien hipertensi (Amisi dkk, 2018; Santosa, 2020). Pengetahuan pasien tentang hipertensi berperan penting dalam pengelolaan dan pencegahan komplikasi. Penelitian Santosa (2020) menunjukkan

bahwa tingkat pengetahuan yang baik tentang hipertensi berkorelasi positif dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RSUD Kota Bukittinggi, dengan fokus pada pengetahuan pasien, persepsi terhadap pengobatan, dan dukungan keluarga.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kota Bukittinggi pada bulan April-Juni 2025. Populasi penelitian adalah pasien hipertensi yang mendapatkan terapi antihipertensi di RSUD Kota Bukittinggi. Total populasi 191 orang. Sampel penelitian adalah 66 pasien yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi adalah pasien yang berusia ≥ 18 tahun dan terdiagnosis hipertensi, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah pasien dengan gangguan kesadaran atau kondisi medis yang mempengaruhi interaksi.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RSUD Kota Bukittinggi. Kuesioner pengetahuan tentang hipertensi mengukur tingkat pemahaman pasien mengenai penyakit dan pengobatannya, yang diharapkan dapat mempengaruhi kepatuhan mereka. Kuesioner persepsi pasien digunakan untuk mengukur pandangan mereka terhadap pengobatan hipertensi, karena persepsi yang negatif dapat menghambat kepatuhan. Kuesioner dukungan keluarga mengevaluasi sejauh mana dukungan yang diberikan oleh keluarga pasien, baik emosional, sosial, maupun praktis, dalam membantu pasien

mengelola pengobatan mereka. Terakhir, kepatuhan minum obat diukur menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8)*, yang merupakan instrumen standar untuk menilai tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi.

Data dianalisis menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan, persepsi, dukungan keluarga, dan kepatuhan minum obat.

HASIL

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan distribusi responden, pengetahuan, persepsi, dukungan keluarga, serta tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi.

A. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 66 responden pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di RSUD Kota Bukittinggi. Karakteristik responden dijelaskan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1

Karakteristik Demografi Responden Hipertensi di RSUD Kota Bukittinggi Tahun 2025

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	40	60,6
Laki-laki	26	39,4
Pendidikan		
Tinggi (≥SMA)	35	53,0
Rendah (<SMA)	31	47,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	39	59,1
Bekerja	27	40,9
Penghasilan		
Tinggi	30	45,5
Rendah	36	54,5

Responden dalam penelitian ini adalah perempuan (60,6%), berpendidikan tinggi (53,0%), dan sebagian besar bekerja (59,1%). Meskipun demikian, lebih dari

separuh responden berada dalam kategori penghasilan rendah (54,5%).

B. Analisis Univariat

Analisis ini adalah untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel, baik variabel independen maupun dependen

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di RSUD Kota Bukittinggi Tahun 2025

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	54	81,8
Kurang	12	18,2
Total	66	100

Mayoritas responden di RSUD Kota Bukittinggi pada tahun 2025 memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pengobatan, yaitu sebesar 81,8%

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi di RSUD Kota Bukittinggi Tahun 2025

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Persepsi		
Positif	14	21,2
Negatif	52	78,8
Total	66	100

Mayoritas responden di RSUD Kota Bukittinggi sebagian besar memiliki persepsi negatif (78,8%).

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga di RSUD Kota Bukittinggi Tahun 2025

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dukungan Keluarga		
Baik	24	36,4
Kurang	42	63,6
Total	66	100

Responden yang memiliki dukungan keluarga yang kurang (63,6%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat di RSUD Kota Bukittinggi Tahun 2025

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kepatuhan Minum Obat		
Patuh	30	45,5
Tidak Patuh	36	54,5
Total	66	100

Mayoritas responden di RSUD Kota Bukittinggi tahun 2025 memiliki tingkat kepatuhan minum obat dengan 45,5% responden yang patuh, sedangkan 54,5% tidak patuh.

C. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini

Tabel 6
Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat di RSUD Kota Bukittinggi Tahun 2025

Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat		Total	<i>p value</i>
	Patuh (n)	Tidak Patuh (n)		
Baik	25	29	54	0,772
Kurang	5	7	12	
Jumlah	30	36	66	

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (54 orang), namun tingkat kepatuhan minum obat pada kelompok ini tidak jauh berbeda dengan kelompok yang pengetahuannya kurang. Nilai *p value* sebesar 0,772 ($p > 0,05$) menandakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat

Responden yang memiliki persepsi positif lebih banyak yang patuh minum obat (10 dari 14 orang) dibandingkan dengan yang berpersepsi negatif. Hasil uji statistik

menunjukkan *p value* sebesar 0,03 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dan kepatuhan minum obat.

Tabel 7
Hubungan Persepsi dengan Kepatuhan Minum Obat di RSUD Kota Bukittinggi Tahun 2025

Persepsi	Kepatuhan Minum Obat		Total	<i>p value</i>
	Patuh (n)	Tidak Patuh (n)		
Positif	10	4	14	0,03
Negatif	20	32	52	
Jumlah	30	36	66	

Tabel 8
Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat di RSUD Kota Bukittinggi Tahun 2025

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat		Total	<i>p value</i>
	Patuh (n)	Tidak Patuh (n)		
Baik	15	9	24	0,04
Kurang	15	27	42	
Jumlah	30	36	66	

Responden yang mendapat dukungan keluarga baik cenderung lebih patuh minum obat dibandingkan dengan yang dukungan keluarganya kurang. Nilai *p value* sebesar 0,04 ($p < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat.

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan melihat sejauh mana masing-masing variabel, seperti pengetahuan, persepsi, dukungan keluarga, dan kepatuhan minum obat, tersebar dalam sampel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk memberikan

gambaran awal mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RSUD Kota Bukittinggi.

Pada analisis univariat, data yang dikumpulkan dari responden dianalisis secara terpisah untuk masing-masing variabel penelitian. Variabel pertama yang dianalisis adalah pengetahuan pasien tentang hipertensi. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dengan 81,8% pasien mengetahui dengan jelas tentang hipertensi dan pengobatannya. Meskipun pengetahuan yang baik biasanya dianggap sebagai faktor yang mendukung kepatuhan minum obat, hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk menjamin kepatuhan, yang kemudian menjadi fokus penelitian ini untuk mencari faktor-faktor lain yang berperan.

Hasil penelitian oleh Mulyani (2021) di RSUD Sidoarjo yang menemukan bahwa 76,5% pasien hipertensi memiliki pengetahuan baik dan cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang tepat dalam pengobatan. Pengetahuan yang baik tentang hipertensi tidak hanya mempengaruhi perilaku pasien dalam pengobatan, tetapi juga berkorelasi dengan peningkatan motivasi untuk menjalani gaya hidup sehat. Menurut penelitian oleh Putri et al. (2022), pasien hipertensi dengan tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya diet rendah garam, olahraga teratur, dan pengelolaan stres yang efektif. Penelitian Nugroho dan Sari (2023) di Semarang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang kontinu memperkuat kemampuan pasien dalam mengenali gejala komplikasi hipertensi. Penelitian lain oleh Rahmawati & Hidayat (2020) juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai berkorelasi dengan kepatuhan minum obat secara rutin.

Variabel kedua adalah persepsi pasien terhadap pengobatan hipertensi. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa 78,8% pasien memiliki persepsi negatif mengenai

pengobatan hipertensi. Persepsi negatif ini mencakup kekhawatiran tentang efek samping obat dan anggapan bahwa pengobatan hipertensi adalah beban jangka panjang yang sulit diterima. Hal ini menunjukkan adanya hambatan psikologis yang dapat mempengaruhi keputusan pasien dalam mengikuti terapi pengobatan yang direkomendasikan oleh tenaga medis. Persepsi negatif terhadap pengobatan juga dapat memengaruhi motivasi pasien untuk menjaga kepatuhan dalam pengobatan mereka.

Temuan ini diperkuat oleh studi Syafitri et al. (2019) yang menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap terapi farmakologis berhubungan dengan sikap enggan untuk minum obat secara teratur, meskipun pasien mengetahui manfaatnya. Demikian pula, Nasution dan Indrawati (2022) menyatakan bahwa persepsi risiko yang rendah dan kurangnya kepercayaan terhadap efektivitas pengobatan menyebabkan banyak pasien mengabaikan terapi jangka panjang. Penelitian oleh Prazuliana et al. (2022) di Puskesmas Bangetayu Semarang menunjukkan pentingnya membentuk persepsi positif untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengobatan hipertensi.

Variabel ketiga yang dianalisis adalah dukungan keluarga. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya 36,4% pasien yang menerima dukungan keluarga yang cukup dalam pengelolaan pengobatan hipertensinya. Sebaliknya, 63,6% pasien melaporkan kurangnya dukungan keluarga, yang dapat menghambat kepatuhan mereka dalam minum obat secara teratur. Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam proses pengobatan karena dapat memberikan dukungan emosional dan motivasional, serta membantu pasien mengingatkan untuk meminum obat atau mendampingi mereka ke fasilitas kesehatan.

Studi oleh Iskandar et al. (2021) menyebutkan bahwa keluarga yang aktif memberikan pengawasan dan motivasi akan

meningkatkan rasa tanggung jawab pasien dalam menjalani pengobatan. Keberhasilan terapi hipertensi bukan hanya bergantung pada pasien, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan lingkungan sosial terdekatnya, terutama keluarga. sejalan dengan penelitian oleh Wulandari dan Hartati (2020) yang menemukan bahwa dukungan keluarga secara signifikan memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Pasien yang mendapat dukungan baik cenderung merasa lebih diperhatikan dan terbantu dalam menjalani pengobatan, sehingga lebih patuh terhadap anjuran medis.

Variabel terakhir yang dianalisis adalah kepatuhan minum obat. Berdasarkan hasil dari kuesioner MMAS-8, hanya 45,5% pasien yang menunjukkan kepatuhan tinggi terhadap pengobatan hipertensi. Sebanyak 30,3% pasien memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan 24,2% menunjukkan tingkat kepatuhan rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pasien memiliki pengetahuan yang baik tentang hipertensi, banyak yang tidak mematuhi anjuran pengobatan mereka. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh persepsi negatif terhadap pengobatan dan kurangnya dukungan keluarga, yang menjadi temuan utama dalam penelitian ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rahmawati dan Hidayat (2020) yang menemukan bahwa hanya 47% pasien hipertensi di Puskesmas Mulyorejo Surabaya yang patuh minum obat, dengan alasan utama berupa rasa bosan, efek samping, dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya terapi berkelanjutan. Selain itu, studi oleh Nasution dan Indrawati (2022) mengungkapkan bahwa persepsi pasien terhadap ketidakefektifan obat serta kurangnya dukungan keluarga menjadi hambatan utama dalam mencapai kepatuhan.

Dengan analisis univariat ini, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti persepsi negatif terhadap pengobatan dan kurangnya dukungan keluarga memiliki

pengaruh besar terhadap rendahnya tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Oleh karena itu, meskipun pengetahuan merupakan faktor penting, faktor psikologis dan sosial, terutama persepsi pasien dan dukungan keluarga, harus lebih diperhatikan dalam merancang intervensi keperawatan yang lebih efektif.

B. Analisis Bivariat

Pada analisis bivariat, hubungan antara dua variabel dianalisis untuk mengidentifikasi apakah terdapat asosiasi yang signifikan antara variabel independen (pengetahuan, persepsi, dukungan keluarga) dengan variabel dependen (kepatuhan minum obat).

Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien mengenai hipertensi dengan kepatuhan mereka dalam minum obat. Meskipun sebagian besar pasien memiliki pengetahuan yang baik mengenai hipertensi, hal ini tidak cukup untuk menjamin kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Sebagian besar responden mengetahui penyebab, gejala, dan pentingnya pengobatan hipertensi, namun pengetahuan saja tidak cukup untuk memotivasi mereka untuk mematuhi pengobatan secara teratur.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Handayani dan Widodo (2021) di Puskesmas Karanganyar, yang juga menemukan bahwa meskipun sebagian besar pasien hipertensi memiliki pengetahuan memadai, hanya sebagian yang menunjukkan kepatuhan. Sari dan Nurhayati (2020) pun melaporkan bahwa pengetahuan yang tinggi tanpa diiringi dukungan keluarga dan motivasi internal cenderung tidak mampu menghasilkan perilaku pengobatan yang konsisten.

Faktor lain yang mungkin berperan lebih besar dalam kepatuhan minum obat adalah persepsi pasien terhadap

pengobatan. Persepsi negatif tentang pengobatan, seperti ketakutan terhadap efek samping atau pandangan bahwa pengobatan tidak memberikan manfaat jangka panjang, sering kali mengurangi motivasi pasien untuk mengikuti terapi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tentang hipertensi ada, persepsi negatif dapat menghalangi kepatuhan terhadap pengobatan yang seharusnya dilakukan.

Selain itu, dukungan keluarga juga merupakan faktor penting dalam memotivasi kepatuhan pasien. Dukungan keluarga yang baik dapat memperkuat kesadaran pasien mengenai pentingnya pengobatan dan mendorong mereka untuk mengikuti anjuran medis. Kurangnya dukungan dari keluarga dapat membuat pasien merasa lebih terbebani dan kurang termotivasi untuk mematuhi pengobatan. Oleh karena itu, meskipun pengetahuan tentang penyakit sangat penting, faktor-faktor psikologis dan sosial, seperti persepsi pasien dan dukungan keluarga, lebih berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan minum obat.

Persepsi dan Kepatuhan Minum Obat

Hubungan yang signifikan antara persepsi pasien terhadap pengobatan hipertensi dan kepatuhan mereka dalam minum obat. Pasien yang memiliki persepsi positif tentang pengobatan lebih cenderung untuk mematuhi anjuran pengobatan. Persepsi negatif, seperti ketakutan terhadap efek samping atau ketergantungan pada obat, sering kali menjadi hambatan yang membuat pasien tidak patuh dalam menjalani terapi. Oleh karena itu, perubahan persepsi menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien.

Pasien dengan persepsi negatif cenderung merasa bahwa pengobatan adalah beban, yang akhirnya mempengaruhi komitmen mereka terhadap pengobatan yang direkomendasikan. Oleh karena itu, perubahan persepsi menjadi salah satu faktor penting dalam

meningkatkan kepatuhan pasien. Pendekatan yang melibatkan edukasi yang lebih intensif untuk mengubah pandangan negatif ini, serta pemberian dukungan psikologis yang dapat meningkatkan kepercayaan pasien terhadap pengobatan, sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriana dan Puspitasari (2020) yang menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap penyakit dan pengobatan secara signifikan berkorelasi dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat secara teratur. Penelitian lain oleh Yusuf et al. (2021) pada pasien diabetes melitus juga menemukan bahwa persepsi pasien terhadap efektivitas pengobatan menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk kepatuhan terhadap regimen terapi jangka panjang. Kedua studi tersebut menegaskan bahwa aspek kognitif dan emosional pasien terhadap penyakit sangat memengaruhi perilaku pengobatannya.

Persepsi pasien terhadap pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh informasi medis yang mereka terima, tetapi juga oleh pengalaman pribadi mereka, informasi dari orang lain, serta pengaruh sosial dan budaya. Ketika pasien merasa bahwa pengobatan tidak memberikan dampak positif atau mengkhawatirkan efek samping jangka panjang, mereka cenderung mengabaikan anjuran pengobatan. Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan perubahan persepsi menjadi kunci dalam meningkatkan kepatuhan. Edukasi yang disertai dengan penjelasan mengenai manfaat pengobatan, pengelolaan efek samping, serta penguatan keyakinan pasien bahwa terapi yang mereka jalani adalah langkah penting untuk menjaga kualitas hidup, akan lebih efektif dalam membentuk persepsi positif.

Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan

keluarga dengan kepatuhan minum obat. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik, baik dalam bentuk emosional maupun praktis, lebih cenderung untuk patuh mengikuti pengobatan mereka. Dukungan emosional yang diberikan keluarga, seperti memberikan semangat dan memahami kondisi pasien, berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap pengobatan, sementara dukungan praktis, seperti mengingatkan pasien untuk minum obat, membantu pasien tetap konsisten dalam menjalani terapi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Putri dan Lestari (2019), yang menyatakan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang kuat memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk patuh dalam minum obat, dibandingkan pasien dengan dukungan keluarga rendah. Studi serupa oleh Rahmawati et al. (2021) juga menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga secara aktif, seperti mengingatkan jadwal minum obat, menemani kontrol, dan memberikan motivasi, berkorelasi positif dengan tingkat kepatuhan pasien.

Dukungan keluarga sangat penting karena dapat memberikan motivasi tambahan dalam mengelola penyakit. Ketika pasien merasa didukung dan dihargai oleh anggota keluarga, mereka akan lebih termotivasi untuk menjaga kesehatan mereka, termasuk mematuhi pengobatan yang telah ditentukan oleh tenaga medis. Keluarga juga dapat berperan sebagai pengingat untuk memastikan pasien mengonsumsi obat pada waktu yang tepat, yang sering kali menjadi tantangan utama bagi pasien hipertensi dalam menjalani terapi jangka panjang.

Pasien yang tidak mendapatkan dukungan keluarga yang cukup cenderung lebih sulit untuk menjaga kepatuhan dalam pengobatan. Tanpa adanya dorongan atau pengingat dari keluarga, pasien seringkali merasa kesulitan dalam menjalankan pengobatan secara teratur. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga

bukan hanya membantu dalam aspek emosional, tetapi juga dalam aspek praktis yang berkontribusi langsung terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat hipertensi mereka

Dari hasil analisis bivariat ini, dapat diketahui bahwa faktor persepsi pasien dan dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat, sedangkan pengetahuan pasien tentang hipertensi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam mengelola pasien hipertensi, yang tidak hanya mencakup edukasi pengetahuan, tetapi juga memperhatikan persepsi pasien dan meningkatkan dukungan sosial, terutama dari keluarga, untuk meningkatkan tingkat kepatuhan terhadap pengobatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Meskipun pengetahuan pasien hipertensi di RSUD Kota Bukittinggi baik, persepsi negatif dan kurangnya dukungan keluarga menghambat kepatuhan mereka terhadap pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tidak hanya fokus pada edukasi, tetapi juga pada pembentukan persepsi positif dan peningkatan dukungan keluarga.

Saran

Tenaga medis sebaiknya melibatkan keluarga dalam setiap aspek pengelolaan hipertensi. Pendekatan yang lebih holistik, yang meliputi edukasi, perubahan persepsi, dan dukungan keluarga, harus diterapkan untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat.

KEPUSTAKAAN

Amisi, W.G., Nelwan, J.E., Kolibu, F.K. (2018). Hubungan antara Hipertensi dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner pada Pasien yang Berobat di Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal*

- Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi*, 7(4) : 1-7
- Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. (2023). Bukittinggi dalam Angka 2023. BPS Kota Bukittinggi.
- Desriyani, R. et al. (2019). Pengaruh Senam Hipertensi terhadap Kualitas Tidur Pasien dengan Hipertensi di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang, *Indonesian Journal for Health Sciences*, 3(2), 88–95.
- Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi. (2021). Profil Kesehatan Kota Bukittinggi Tahun 2020.
- Fitriana, R., & Puspitasari, I. M. (2020). Hubungan antara persepsi pasien dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 45–51.
- Handayani, L., & Widodo, S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 115–121.
- Herliana, H. (2019). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(4), 204-212.
- Iskandar, R., Maulidya, E., & Prasetya, H. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Panjatan, Kulon Progo. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 8(1), 34–42.
- Kahan, T., & Bergfeldt, L. (2020). Hypertensive Heart Disease: Risk Factors, Complications and Pathophysiology. *Clinical Research in Cardiology*, 109(1), 1–12.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Kemenkes RI
- Mulyani, D. (2021). Hubungan antara Pengetahuan Pasien tentang Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat di RSUD Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14(2), 115–123.
- Nasution, R., & Indrawati, D. (2022). Persepsi Pasien Hipertensi terhadap Pengobatan dan Dampaknya terhadap Kepatuhan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 45–53
- Nugroho, H., & Sari, L. P. (2023). Efektivitas edukasi kesehatan berkelanjutan terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi di Semarang. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 10(2), 120-128.
- Prazuliana, D. P., Setyawati, R., & Suyanto. (2022). The correlations of illness perception with medication adherence in patients with hypertension. Bachelor of Science in Nursing Thesis, Sultan Agung Islamic University Semarang.
- Putri, A. R., Said, M., & Anwar, F. (2022). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Penerapan Gaya Hidup Sehat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(1), 45-52.
- Putri, D. A., & Lestari, Y. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 7(1), 25–31.
- Rahmawati, A., Nurhayati, S., & Santoso, H. (2021). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 115–122.
- Rahmawati, Y., & Hidayat, R. (2020). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya.

- Jurnal Keperawatan Soedirman*, 15(1), 1–7.
- Riskesdas Sumatra Barat. Laporan Provinsi Sumatera Barat Riskesdas 2018. 2018.
- Santosa, A. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah X. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 18(2), 109-116.
- Sari, P., & Nurhayati, N. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ciputat. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 45–52.
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI). (2024). Laporan Tematik SKI : Bab 5 Penyakit Tidak Menular. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses pada 19 Januari 2025 dari <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-tematik-ski/>
- Syafitri, N., Damayanti, R., & Widodo, R. (2019). Pengaruh persepsi terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Rawasari Jakarta Pusat. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(4), 213–218.
- Wulandari, D. (2021). Pengaruh Olahraga Teratur terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 19(3), 112-119.